

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengertian kultur atau budaya sangatlah luas cangkupannya mulai dari hal yang terlihat kecil sampai yang besar, seperti yang telah diungkapkan oleh Soenhaji sebagaimana telah dikutip oleh Eny Wahyu Suryati dalam jurnalnya yaitu,

Kultur atau budaya berasal dari kata colere (bahasa latin) yang artinya mengerjakan atau mengolah tanah atau bertani, kemudian pengertian yang lebih condong kepada hal agraris ini dijadikan pengertian atau diterapkan kepada hal-hal yang lebih rohani, sedangkan dalam bahasa inggris yaitu culture.¹

Mantago dan Dawson dalam jurnal *Tarbawi* oleh Eva Maryamah menjelaskan kultur atau budaya, yang secara istilah adalah: *”sebuah peraturan atau norma tertentu yang dimiliki oleh masyarakat atau bangsa yang kemudian akan memperlihatkan identitas tertentu pula yang dimiliki masyarakat atau bangsa itu sendiri”.*²

Kultur atau budaya adalah sebuah hasil karya seseorang atau sekelompok orang atau lembaga yang dijadikan tolok ukur atau pedoman dalam berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sebuah kultur di dalam organisasi, lembaga, atau masyarakat maka akan ada sebuah aturan nilai atau norma yang dijadikan batasan-batasan atau dijadikan aturan dalam melaksanakan semua aktifitas diri dan

¹ Eny Wahyu Suryati, “Pengembangan Budaya Organisasi di Sekolah”, *Jurnal Ilmiah*, No.1, (Malang: Universitas Wisnuwardhana Malang), hal.1-12

² Eva Maryamah, “Pengembangan Budaya Sekolah”, *Jurnal Tabawi*, No. 2, Juli-Desember, (Banten: FTK IAIN SMH Banten, 2016), hal. 87

kelompok tersebut. Kultur atau budaya ini di ciptakan untuk dipelajari terlebih dahulu, yang kemudian dipahami dan dipraktikan secara langsung yang hasilnya akan melekat dalam diri dan menjadi kebiasaan semua pemerannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Abdurrahman R. Mala jurnalnya sebagai berikut:

Budaya menggambarkan kita melakukan sesuatu. Hasstrup menegaskan, budaya terdiri dari hubungan, bukan sekedar sistem bentuk, dan sistem yang stabil. Mendefinidikan budaya sebagai suatau kesatuan keyakinan, dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi.³

Kultur atau budaya selain dijadikan aturan atau batasan seseorang dalam bertindak dan berperilaku juga dijadikan sebagai cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang atau sebuah kelompok lembaga atau organisasi. Pembiasaan yang dilakukan secara perlahan dan terus menerus bahkan sampai turun temurun akan membantu dalam mencapai tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya. Pencapaian sebuah tujuan tertentu akan semakin mudah jika pemerannya mengambil jalur atau jalan yang sama sehingga akan terlihat kerjasama yang baik dalam kelompok atau lembaga tersebut.

Pengertian kultur sekolah sudah sangat banyak dijabarkan secara luas oleh pakar atau para peneliti. Kultur atau budaya sekolah adalah sebuah hasil karya atau keputusan tertentu oleh lembaga sekolah yang akan dilaksanakan oleh semua warga sekolah dan akan menjadi sebuah kebiasaan yang melekat dan turun temurun untuk mencapai tujuan.

³ Abdurrahman R. Mala, "Membangun Budaya Islami Di Sekolah", (Gorontalo), 2015, Vol. 11 Hal. 1-13

Pelaksanaan kultur sekolah ini di ikuti oleh semua guru, kepala sekolah, karyawan, tenaga pendidik lainnya dan seluruh peserta didik mulai dari kelas rendah sampai kelas teratas. Kultur sekolah ini juga dijadikan sebagai tolok ukur semua warga sekolah dalam berucap dan bertingkah laku. Kerjasama dan cara berinteraksi antar guru dengan guru, guru dengan kepala sekolah, guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan lain sebagainya dapat dilihat dari budaya yang telah diterapkan dalam lembaga sekolah tersebut. Pengertian di atas sebagaimana yang telah diungkapkan oleh beberapa ahli yang telah dikutip oleh Hendro Widodo dalam jurnalnya yaitu:

Schoen memaknai budaya sekolah adalah lebih kepada aktifitas warga sekolah atau kegiatan holistik dan cara-cara menjadi dan melakukan dari orang-orang yang bekerja, atau berpartisipasi secara teratur dalam sekolah. Sugeng Sulistyo Prabowo menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan "pikiran organisasi". Pikiran tersebut yang kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian menjadi bahan utama pembentuk budaya sekolah.....⁴

Pencapaian tujuan atau cita-cita sebuah lembaga sekolah adalah sesuatu yang sangat di dambakan dan diusahakan oleh semua warga sekolah yang memiliki tujuan tersebut. Salah satu cara yang dapat diambil untuk meningkatkan mutu pendidikan atau mutu sekolah dan seluruh warga sekolah adalah dengan memperbaiki kultur atau budaya sekolah yang telah disepakati bersama. Peningkatan kultur sekolah juga

⁴ Hendro Wibowo, "Manajemen Perubahan Budaya Sekolah", Manageria: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, November, (Yogyakarta: Univeritas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2017), Hal. 287-307

merupakan langkah peningkatan kualitas sekolah dan warga sekolah karena semua yang ada di dalam lembaga sekolah tersebut baik pendidikan, pendidik, dan peserta didiknya terbentuk dari bagaimana kultur sekolah tersebut berjalan.⁵

Pengertian kultur sekolah Qur'ani adalah sebuah budaya atau kultur yang di miliki sebuah lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama berupa kegiatan-kegiatan yang berbasis Al-Qur'an secara terus menerus sampai melekat pada setiap individu dan mejadi budaya atau kultur unggul yang dimiliki lembaga tersebut. Kultur sekolah merupakan salah satu daya tarik yang dapat menarik minat masyarakat terhadap lembaga itu sendiri, tentunya dengan pencapaian-pencapaian yang telah dimiliki.

Pada era dewasa ini banyak orang tua yang menginginkan putra-putrinya menjadi anak yang sholih dan sholihah, tentunya dengan bekal akhlak yang baik dan mempunyai pedoman dalam bersikap. Sekolah atau lembaga pendidikan adalah sarana kedua setelah lingkungan keluarga untuk menanamkan bekal akhlak yang baik kepada mereka. Pembiasaan-pembiasaan hal-hal positif sangat berperan dalam hal ini, jika penanaman hanya dilakukan sekali atau dua kali saja tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, karena belum melekat dan belum menjadi budaya yang sering mereka lakukan dan mereka lihat di lingkungan sekitar.

⁵ Ida Waluyati, "Pembentukan Kultur Sekolah Melalui Pembelajaran IPS", Jurnal Pendidikan IPS, No. 1, Januari-Juni, (Bima: STKIP Bima, 2017), hal. 22

Sekolah merupakan wadah penanaman akhlak yang sangat membantu orang tua yang telah menyadari betapa pentingnya penanaman akhlak yang baik sejak dini. Guru, kepala sekolah, karyawan, dan seluruh keluarga besar sekolah akan bekerja sama dan berinteraksi dengan pedoman budaya sekolah yang telah dibuat, disepakati dan direalisasikan bersama untuk mencapai tujuan sekolah.

Realita yang dapat kita lihat di lingkungan sekitar kita, berbagai macam karakter anak yang telah terbentuk dari berbagai macam lingkungan, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat sekitar, dan sekolah. Mayoritas orang tua yang telah menyadari hal positif ini sangat berharap putra-putrinya tidak terpengaruh dengan hal negatif dari lingkungan belajar dan bermain putra-putrinya. Pembekalan akhlak baik sejak dini yang terus dibiasakan serta dibudayakan di lingkungan keluarga dan tempat belajar yaitu sekolah, maka akan menghasilkan output yang telah memiliki pedoman dalam berucap dan berperilaku, sehingga tidak akan mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari lingkungan sekitar. Berbagai pertimbangan dan realita yang sedang kita hadapi maka penguatan kultur sekolah Qur'ani dalam sebuah lembaga pendidikan sangatlah penting dilakukan, sebagai salah satu pertimbangan orang tua dalam memilih tempat belajar putra-putri mereka.

Kultur atau budaya sekolah yang dikembangkan di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor, Ngrayun adalah kultur sekolah Qur'ani yang telah dirintis selama 4 tahun. Peningkatan kualitas pendidikan ini dilakukan

dengan mengadakan penguatan kultur tersebut dengan menyelenggarakan fasilitas untuk peserta didik dalam berinteraksi dan menghafal Al-Qur'an, yaitu dengan pembiasaan di dalam kelas dan mengadakan jam tambahan atau ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dari bapak Suwito, S.Pd selaku guru kelas 1 dan koordinator kegiatan, beliau menyampaikan bahwa:

*Qultur sekolah Qurani adalah sekolah yang didalamnya terdapat materi pembelajaran Al Qur'an.*⁶

*Ingin mencetak generasi bangsa yang berjiwa Qurani. Perlu sekali karena MI Al-Falah adalah lembaga keagamaan yang harus lebih menonjolkan nilai-nilai religi. Kurang lebih 4 tahun.*⁷

Membiasakan peserta didik dan seluruh warga sekolah berinteraksi secara rutin dengan Al-Qur'an maka secara perlahan pribadi-pribadi Qur'ani akan terbentuk, tentunya dengan hasil kerjasama dari seluruh tenaga pendidik dan seluruh warga sekolah. Kultur adalah identitas bagi setiap sekolah atau lembaga pendidikan, jika sebuah lembaga pendidikan memiliki identitas yang baik, maka masyarakat akan menjadikan lembaga tersebut sebagai pilihan atau pertimbangan untuk lingkungan belajar putra-putrinya.

Kultur sekolah Qur'ani ini dapat dikreasikan atau diusahakan melalui berbagai kegiatan dalam lingkungan sekolah, seperti: pembiasaan sapa salam ketika berpapasan atau ketika masuk ruangan, pembiasaan tilawah atau muroja'ah bersama sebelum dimulainya pembelajaran, pembelajaran yang dikaitkan dengan isi kandungan-kandungan surat,

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/24-06/2020

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/24-06/2020

kegiatan rutin bulanan seperti pertemuan seluruh keluarga besar sekolah dalam rangka pengkajian dan belajar bersama bagaimana kita seharusnya berucap, berperilaku, beradab, sesuai dengan Al-Quran, dan lain sebagainya. Perintah membaca dan mempelajari Al-Qur'an begitu jelas tertulis di Kitabullah, salah satunya di dalam surat Al-Baqarah ayat 121 dan surat Al-Kahfi ayat 27:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya:(121) Orang-orang yang telah kami beri Al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.(QS.2:121)⁸

وَأَنزَلْنَا مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَن تَجِدَ مِن دُونِهِ مُلْتَحَدًا ﴿٢٧﴾

Artinya: (27) Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Rabb-mu (Al-Qur'an). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merobah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain daripada-Nya.(QS.18:27)⁹

Berdasarkan ayat tersebut dengan jelas terdapat perintah untuk membaca, menghafal, ataupun mempelajari Al-Qur'an di manapun lingkungan kita. MI Al-Falah mengajak seluruh keluarga besar madrasah untuk berinteraksi secara intens dengan Al-Qur'an melalui kegiatan berbasis Al-Qur'an yang telah dilaksanakan, juga merupakan identitas yang terlihat dari kultur yang telah diterapkan, oleh karena itu kegiatan-kegiatan tersebut terutama ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an merupakan kegiatan penguat atau pendukung dari kultur sekolah Qur'ani yang ada di

⁸ Qur'an Surat Al-Baqarah: 121

⁹ Qur'an Surat Al-Kahfi: 27

MI Al-Falah. Pelaksanaan, kemudian hasil dan evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan berangsur-angsur, tentunya dengan berbagai cara dan usaha untuk terus meningkatkan keoptimalan kegiatan, mulai dari pelaksanaan sampai dengan evaluasi.

Penelitian penting dilakukan karena pertimbangan sebagai berikut:

1. Perlunya mengangkat kultur sekolah Qur'ani sebagai basis penguatan moralitas anak dan persiapan untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
2. Perlunya penerapan kultur sekolah Qur'ani sebagai upaya sekolah untuk mencetak generasi muda yang bermanfaat bagi ummat.
3. Perlunya menerapkan kultur sekolah Qur'ani sebagai upaya sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama nilai-nilai religi yang berbasis Al-Qur'an dan kualitas kinerja pendidik.
4. Perlunya penguatan kultur sekolah Qur'ani untuk menjadikan insan yang luhur secara rohani, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang akan dijelaskan di bab selanjutnya, antara lain:

1. Bagaimana konsep penguatan Kultur sekolah Qur'ani melalui ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor Ngrayun Ponorogo?
2. Bagaimana hasil dan evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul Quran di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor Ngrayun?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep penguatan Kultur sekolah Qur'ani melalui ekstrakurikuler tahfidzul Qur'an di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor Ngrayun Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dan evaluasi pelaksanaan ekstrakurikuler tahfidzul Quran di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor Ngrayun Ponorogo.

D. Manfaat Teoritis dan Praktis

1. Manfaat Teoritis: Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan, terutama dalam bidang pengembangan kultur sekolah Qur'ani.
2. Manfaat Praktis:
 - a) Bagi siswa: Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk mereka agar menjadi generasi Qur'ani yang beakhlak mulia.
 - b) Bagi orang tua: Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan bagi putra-putrinya dan dapat membantu orang tua dalam mendidik putra-putrinya menjadi generasi yang berakhlak mulia.
 - c) Bagi sekolah: Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perbaikan dan koreksi jika ada kekurangan dalam melaksanakan penguatan kultur sekolah, serta dapat membantu mensukseskan program sekolah yang telah direncanakan.

E. Batasan Penelitian

Berdasarkan pembahasan dan judul yang telah ada, maka peneliti memberikan batasan penelitian agar penelitian dapat dilakukan dengan fokus dan memperoleh hasil yang maksimal. Kultur sekolah Qur'ani di MI Ma'arif Al-Falah Baosan Lor Ngrayun tersebut merupakan hasil kesepakatan dari musyawarah atau rapat kepala sekolah dan seluruh dewan guru, dengan pertimbangan pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan terutama nilai-nilai religi yang berbasis Al-Qur'an. Batasan penelitian ini berkaitan dengan kultur sekolah Qur'ani, dan beberapa kegiatan yang berbasis Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penguat kultur yang telah diterapkan disekolah tersebut

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama yang disusun oleh peneliti adalah latar belakang masalah, di dalam latar belakang ini penulis memaparkan mulai dari gambaran umum sampai khusus mengenai bagaimana permasalahan yang akan diteliti, serta alasan mengapa permasalahan tersebut perlu diangkat sebagai bahan penelitian. Selanjutnya yaitu rumusan masalah yang berisikan pertanyaan atau pernyataan topik penelitian yang akan diteliti, sedangkan tujuan adalah jawaban atau tujuan penelitian yang diselaraskan dengan topik yang ada pada rumusan masalah.

Poin selanjutnya yang terdapat dalam bab pertama yaitu manfaat penelitian, manfaat penelitian di sini maksudnya adalah manfaat yang akan di peroleh setelah peneliti melakukan penelitian, di bagi menjadi dua yaitu

manfaat teoritis dan manfaat praktis. Poin ke lima yaitu batasan penelitian, batasan penelitian ini digunakan untuk membatasi penelitian yang dilakukan agar tidak melebar dan keluar dari topik yang telah ditentukan. Dan yang terakhir adalah sistematika penulisan yang berisikan runtutan penulisan penelitian dari bab pertama sampai bab terakhir.

Bab ke dua dalam penelitian berisi tinjauan pustakan dan kajian teori. Tinjauan pustaka ini didasarkan pada penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan perbandingan untuk menemukan perbedaan atau kesamaannya, sehingga peneliti dapat mengetahui apakah penelitiannya melengkapi, membandingkan, atau menguji ulang. Sedangkan landasan teori berisi penjelasan teori-teori tentang penelitian yang sedang dilakukan.

Bab ketiga berisi beberapa poin, yang pertama pendekatan dan jenis penelitian, menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian apa yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian; Kedua, kehadiran peneliti, menjelaskan hal-hal apa saja yang telah dilakukan peneliti dalam melakukan observasi awal; Ketiga, sumber data, menjelaskan sumber-sumber data yang akan digunakan dalam melakukan penelitian; Keempat, metode pengumpulan data, menjelaskan cara-cara yang di gunakan peneliti dalam melakukan pengumpulan data; Kelima, metode analisis data, menjelaskan bagaimana upaya peneliti dalam mencari dan menata secara sistematis hasil penelitian yan telah diperoleh; Keenam, teknik validasi

data, menjelaskan tentang teknik-teknik yang digunakan dalam mengetes kevaliditasan sebuah penelitian.

Bab ke empat menjelaskan tentang gambaran umum lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian, menjelaskan uraian penyajian data yang disesuaikan dengan jawaban dari rumusan masalah, dan menjelaskan uraian data yang disesuaikan dengan pembahasan pada penyajian data yang telah dicocokkan dengan teori pada bab dua.

Bab terakhir yaitu penutup, yang berisi bagaimana kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan deskripsi tentang implikasi serta kontribusi seseorang atau sekelompok di lokasi penelitian dalam mengembangkan bidang atau bagian sebagaimana yang telah dilakukan peneliti.

